

Register Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang (Kajian Sociolinguistik)

Asyifa Sobiroh

Universitas Jenderal Soedirman

asyifa.sobiroh@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.7488>

Article History:

First Received: **ABSTRAK**

25 Maret 2021

Final Revision:

25 Mei 2021

Available online:

30 Juni 2021

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan yang di dalamnya mengandung register yang digunakan oleh petani padi di Desa Penusupan, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap dilakukan dengan teknik dasar pancing. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode ini diwujudkan dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara mendata register petani padi di Desa Penusupan, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Adapun 58 istilah yang ditemukan berdasarkan bentuk register, yaitu register berupa kata tunggal, kata berimbuhan, kata majemuk, singkatan, dan bentuk ulang. Register yang diperoleh dari tuturan anggota petani padi di Desa Penusupan, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang memiliki fungsi bahasa berdasarkan konteks

Kata kunci: sociolinguistik, register, petani padi, Desa Penusupan, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat memungkinkan menciptakan bahasa yang berbeda dengan kelompok lain. Perbedaan bahasa antara satu kelompok dengan kelompok yang lain inilah yang memungkinkan munculnya register. Pemakaian register ini sangat penting untuk menyelaraskan situasi bahasa seseorang dengan rekan bicaranya atau penulis dengan pembacanya. Hal ini terjadi pada penggunaan kelompok petani, dimana penggunaan istilah-istilah khusus disepakati. Kemungkinan penggunaan bahasa tersebut tidak diketahui pada kelompok petani lain. Kemudian, biasanya penggunaan bahasa masing-masing kelompok ditandai dengan adanya register. Adapun kelompok petani padi yang dapat dijumpai yaitu kelompok petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang (Indrarians and Ningrum, 2017).

Masyarakat petani di Kabupaten Pemalang khususnya di Desa Penusupan Mayoritas beretnis Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Secara khusus tuturan yang diucapkan oleh kelompok petani padi memuat istilah-istilah yang berkaitan dengan kegiatan bertani. Istilah tersebut kemudian disepakati oleh anggota kelompok petani padi di Desa Penusupan untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Selanjutnya, istilah petani padi tersebut mengandung makna dan fungsi berdasarkan atas kesepakatan bersama kelompok petani padi. Apabila dilihat dari segi pemaknaannya, istilah tersebut kemungkinan mengalami perubahan makna, hal ini dikarenakan perbedaan bidang pemakaiannya. Penggunaan bahasa petani padi di Desa Penusupan mempunyai ciri khas yang memungkinkan orang dari kelompok lain tidak memahami istilah tersebut, misalnya dalam penyebutan istilah-istilah alat atau kegiatan dalam bertani. Oleh sebab itu, dalam kajian sosiolinguistik istilah yang digunakan dalam suatu bidang tertentu disebut register. (Abdurrahman, 2011).

Kelompok petani menggunakan istilah khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain dan hanya petani padi saja yang mengetahuinya. Hal ini dilakukan agar memudahkan para petani dalam berkomunikasi. Misalnya saat proses pembersihan ladang pasca panen, petani padi lebih memilih menggunakan istilah "*derep*" daripada menggunakan kalimat "memotong padi yang sudah siap panen". Ada juga istilah "*nandur*" yang digunakan saat petani padi mulai menanam benih padi di sawah. Istilah-istilah tersebut menjadi ciri khas dari masyarakat petani padi di Desa Penusupan dimana hanya kelompok ini sajalah yang menggunakan istilah *derep*, *gepyok*, dan lain-lain untuk berkomunikasi.

Melihat fenomena tersebut memungkinkan banyak istilah pertanian dan bidang masyarakat lainnya berkembang secara lisan yang muncul secara manasuka. Istilah-istilah tersebut akhirnya menjadi ciri khas dari masyarakat itu sendiri. Apalagi, tidak sedikit dalam masyarakat, istilah-istilah tersebut dijadikan sebagai kontrol sosial yang efektif dalam roda kehidupan. Peneliti menyadari banyaknya nilai kearifan lokal dalam penggunaan istilah-istilah tersebut dan menggunakannya dalam bidang pertanian khususnya dalam bidang petani padi yang ada dan berkembang di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, sehingga penting dilakukan penelitian terkait istilah-istilah khusus yang digunakan para petani di Desa Penusupan sebagai warisan budaya yang dapat memperkaya kosa kata bahasa daerah yang bisa saja hilang tergerus oleh zaman yang semakin maju. Selain itu, objek kajian register petani padi ini belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana bentuk register, makna register dan fungsi penggunaan register Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini memfokuskan pada register petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yang dianalisis menggunakan teori Sociolinguistik, Variasi Bahasa dan Register. Analisis dilakukan untuk memahami dengan baik bentuk dan makna register petani padi serta fungsi bahasa register petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Penelitian mengenai bentuk, makna dan fungsi register petani padi sudah pernah dilakukan dalam beberapa artikel. Salah satunya yang ditulis oleh Pandu Antero, dkk. (2020) yang berjudul “Register Petani Padi Saat Musim Panen Masyarakat Jawa Desa Parit Keladi Kabupaten Kubu Raya” yang membahas tentang register petani padi masyarakat jawa di desa Parit Keladi sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan seperti pemakaian atau penggunaan bahasa dalam pemakaian atau bidang pekerjaan masyarakat. Selain itu, ada juga artikel yang ditulis oleh Derry Kurniawan, dkk. (2020) yang berjudul “Register Nelayan di Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya” yang mendeskripsikan tentang jenis dan faktor munculnya register Nelayan di Sungai Kakap. Artikel lain juga pernah ditulis oleh Frans Jhorsmano, dkk. (2021) yang berjudul “Register Petani Padi Saat Panen di Desa Tanjung Maju Kabupaten Ketapang: Kajian Sociolinguistik” yang membahas tentang bentuk dan fungsi register petani padi saat panen di Desa Tanjung Maju Kabupaten Ketapang. Namun, belum ada penelitian tentang register petani padi di Desa Penusupan khususnya terkait bentuk, makna dan fungsi register. Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk register petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang; (2) mendeskripsikan makna register petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang; dan (3) mendeskripsikan fungsi bahasa register petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmu linguistik khususnya sociolinguistik yang membahas tentang register. Selain itu, diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan pemerhati bahasa, tentang variasi bahasa khususnya bentuk, makna dan fungsi register itu digunakan dikalangan Petani Padi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang bahasa daerah khususnya di Desa Penusupan dan sekaligus penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi penelitian selanjutnya serta sebagai upaya inventarisasi bahasa daerah, khususnya di Desa Penusupan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi Register Petani Padi

di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata ataupun kalimat dan bukan angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat petani di Desa Penusupan yang bekerja sebagai Petani Padi, sehingga data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari tuturan petani padi yang dilakukan dengan teknik simak libat cakap. Data sekunder didapatkan dari buku maupun jurnal untuk menunjang penelitian terkait Register Petani Padi. Data menjadi penting dalam sebuah penelitian sebagai bahan dalam menganalisis. Dalam penelitian ini data diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Menurut Mahsun (2011: 92) metode simak merupakan metode yang memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Data kebahasaan yang disadap adalah dari tuturan anggota Petani Padi di Desa Penusupan dalam bentuk data lisan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data percakapan para petani.

Teknik lanjutan yang pertama dari metode simak adalah dengan menggunakan teknik simak libat cakap. Proses pengambilan data dengan teknik ini dengan berpartisipasi dalam pembicaraan atau dan menyimak pembicaraan. Jadi peneliti terlibat langsung kedalam dialog Petani Padi. Keikutsertaan peneliti disini bisa aktif atau reseptif. Peneliti akan memperhatikan penggunaan bahasa yang dilakukan Petani Padi dan turut serta dalam dialog yang terjadi agar mendapatkan data berupa register petani padi di Desa Penusupan.

Kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam. Teknik rekam ini merupakan wujud dari teknik simak libat cakap yang dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berupa percakapan yang didalamnya terdapat register petani padi di Desa Penusupan. Hal ini juga dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam mengingat dan mencatat semua tuturan dari kelompok petani padi. Peneliti menggunakan gawai sebagai alat untuk merekam. Perekaman dilakukan secara tertutup agar tuturan atau bahasa yang dihasilkan keluar secara alami. Setelah teknik rekam dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mengubah data lisan menjadi data tertulis untuk kemudian diolah. Dalam hal ini berkaitan dengan bentuk, makna dan fungsi register Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Metode yang kedua yaitu metode cakap. Pada Metode cakap, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan untuk memancing narasumber dalam memproduksi register petani padi yang berupa tuturan yang dihasilkan dari teknik pancing tersebut. Dalam hal ini, peneliti melakukan metode cakap dengan teknik dasar pancing untuk menggali lebih dalam register yang

dihasilkan dan mengecek makna dari register tersebut. Kemudian teknik lanjutan yang pertama yaitu teknik cakap semuka, yaitu peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan berdasar atas pancingan yang sudah disiapkan atau secara spontanitas. Selanjutnya teknik yang digunakan yaitu teknik catat, baik untuk mencatat data yang diperoleh dari kelompok petani padi maupun data yang diperoleh dari kamus.

Tahap selanjutnya adalah pengelompokan data. Setelah dilakukan pengumpulan, pencatatan, pengecekan data langkah selanjutnya yaitu mengelompokan data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini adalah berupa bentuk, makna dan fungsi register petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya adalah kenyataan yang diacu bahasa. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan bentuk register yang dianalisis alat penentunya merupakan referensi dari penggunaan register Petani Padi di Desa Penusupan. Adapun makna yang dihasilkan bersifat kontekstual berdasarkan konteks pemakaian dari register Petani Padi di Desa Penusupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kegiatan pertanian di Desa Penusupan dapat dikelompokan menjadi 3 tahapan, tahap pertama yaitu persiapan, kedua perawatan, dan ketiga kegiatan pasca panen. Dari prosesi tersebut memungkinkan munculnya register-register dalam pertanian karena istilah yang digunakan berkaitan dengan bidang pertanian khususnya di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Dari hasil analisis ditemukan 58 register petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Bentuk register tersebut berdasarkan satuan lingualnya dibedakan menjadi dua, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Terdapat 36 register petani padi yang berbentuk kata tunggal, 25 bentuk kata tunggal berkategori nomina, 5 bentuk kata tunggal berkategori verba, dan 6 bentuk kata tunggal berkategori adjektiva. Adapun register berbentuk kata tunggal berkategori nomina yaitu, *winih, tengki, topi, sorok, blak, pacul, suket, wangan, cengkron, tumbu, waring, terpal, gombet, lumpang, tampah, pari, lektor, gabah, beras, dedek, merang, damen, gubug, kraca, endut*. Adapun kata tunggal berkategori verba yaitu *matun, panen, derep, gepyok, liren*. Adapun kata tunggal berkategori adjektiva yaitu *gabug, mralak, lemu, rendeng, terang, garing*.

Register petani padi di Desa Penusupan yang berbentuk kata kompleks terdiri dari 22 register, 18 kata berafiks, 1 berbentuk kata majemuk, 2 kata berbentuk abreviasi, dan 1 bentuk kata ulang. Adapun register berbentuk kata berafiks yaitu *galengan, mbabadi, gepyokan, ngrendem, nyebar, dipaculi, dilektor, nggiles, tebasna, memeni, digampungi, diresmil, ngarit, digaremi, ngobongi, nyemprot, nggurahi, sebau*. Adapun kata kompleks yang berbentuk kata majemuk yaitu, *memedi sawah*. Adapun yang berbentuk abreviasi yaitu, *garu, tandur*. Adapun yang berbentuk kata ulang yaitu *ani-ani*. Kemudian, berdasarkan analisis fungsi menggunakan teori Halliday yang dikelompokkan menjadi fungsi instrumental, fungsi menyuruh, fungsi heuristik, fungsi interaksi, dan fungsi informatif. Dalam kelompok Petani Padi di Desa Penusupan terdapat 9 yang termasuk fungsi instrumental, terdapat 6 fungsi menyuruh, 5 fungsi heuristik atau pemecah masalah, 7 fungsi interaksi, 1 fungsi personal dan terdapat 30 fungsi informatif. Berikut dijelaskan bentuk, makna dan fungsi register petani padi yang diperoleh.

a. **Kata Tunggal**

1. **Winih**

Data : P: “Kae nyong wingi tuku *winih* neng ndongkal 400ewu”.

(itu saya kemarin membeli benih di Randudongkal Rp.400.000).

Istilah *winih* berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata tunggal. Kata *winih* hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah *winih* termasuk dalam kategori kata benda atau nomina.

Makna kontekstual *winih* dalam kelompok Petani Padi di Desa Penusupan bermakna “benih padi”. Makna dalam kelompok petani padi, *winih* berhubungan dengan benih berupa biji padi yang akan disebar setelah melalui proses perendaman. Istilah *winih* dalam bidang pertanian berkaitan dengan bahan yang digunakan sebelum panen. Dengan demikian makna leksikal *winih* menurut kamus bahasa jawa dengan berdasarkan kelompok petani padi di Desa Penusupan bermakna sama yaitu “benih”, namun dalam kelompok petani padi benih yang dimaksud lebih jelas yaitu benih padi.

Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi informasi. Pada tuturan diatas penutur mencoba memberikan informasi kepada lawan tutur bahwa ia membeli benih sebanyak Rp. 400.000,00 bersama dengan pupuk dan bahan lainnya untuk menanam padi yang ia beli di Randudongkal.

2. Sorok

Data : P1: “kue sih nggo apa mbah?”

(itu sih untuk apa mbah?)

P2: ”sing ndi, kie?” (menunjuk ke arah sorok)

(yang mana, ini?)

P1: ” iya, kue digawani nggo apa”

(iya itu dibawa untuk apa?)

P2: “kie nda **sorok**, men cepet mbersihi sukete dadi ora kesuen”

(ini sorok, supaya cepat untuk membersihkan gulma jadi tidak kelamaan).

Istilah **sorok** berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata tunggal. Kata **sorok** hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah **sorok** termasuk dalam kategori kata benda atau nomina.

Makna kontekstual **sorok** dalam kelompok Petani Padi di Desa Penusupan bermakna “alat untuk melakukan kegiatan matun”. Dalam bidang pertanian, **sorok** yang dimaksud berbentuk seperti pacul bergerigi terbuat dari besi yang fungsinya untuk mencabuti gulma atau rumput liar yang mengganggu tanaman padi. cara penggunaannya adalah dengan cara di serok mengikuti jalur atau pola tanaman padi. sorok ini merupakan alat penyiangan gulma padi yang dilakukan secara manual.

Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi informatif. Dalam tuturan diatas, penutur memberikan informasi berupa penjelasan dari alat yang digunakan untuk membersihkan rumput atau gulma yang merusak tanaman. Alat tersebut digunakan untuk memudahkan pekerjaan dibanding harus menggunakan tangan dan mencabutnya satu persatu.

3. Matun

Data: P1: “yu ngesuk melu **matun** sawah ngelor yak, bisa ora?”

(Bu besok ikut membersihkan rumput di sawah sebelah utara ya, bisa tidak?)

Istilah **matun** berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang

berbentuk kata tunggal. Kata *matun* hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah *matun* termasuk dalam kategori kata kerja atau verba.

Makna kontekstual *matun* dalam kelompok Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang mempunyai makna yang hampir sama dengan menurut KBBI yaitu bermakna “suatu aktivitas mencabuti rumput liar yang tumbuh di sela-sela tanaman padi”. Istilah ini berkaitan dengan proses perawatan tanaman padi sebelum panen untuk mencabuti rumput liar yang mengganggu tanaman.

Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi instrumental, yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Pada dialog diatas, penutur meminta bantuan kepada anggota kelompok petani padi untuk membantunya membersihkan gulma pada pada ladang sawah milik penutur karena ia tidak sanggup untuk melakukannya sendirian.

4. **Derep**

Data: P: “Mau tah kayane wong Mejagong sing pada *derep* neng sawah kidul”.

Istilah *derep* berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata tunggal. Kata *derep* hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah *derep* termasuk dalam kategori kata kerja atau verba.

Makna *derep* dalam bidang pertanian, khususnya Desa Penusupan mempunyai makna yang hampir sama dengan menurut KBBI yaitu suatu aktivitas memotong padi atau aktivitas panen padi. Dalam hal ini, *derep* mencakup seluruh aktivitas memanen padi, seperti *mbabadi*, *gepyok*, dll. Berdasarkan penggunaan kategori istilahnya, kata *derep* merupakan istilah khusus karena istilah tersebut penggunaannya hanya ada pada kegiatan memanen padi dan tidak digunakan pada aktivitas kelompok lainnya.

Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi informatif. Pada tuturan diatas, penutur sedang memberitahukan atau menginformasikan kepada mitra tutur bahwa orang-orang yang sedang memanen padi di sebelah utara adalah orang-orang yang berasal dari desa sebelah yaitu Desa Mejagong.

5. **Gepyok**

Data : P: “Arep *gepyok* dina kie sisan apa yu?”

(*Jadi gepyok hari ini tidak Bu?*)

P2: “Ngrampungna kie ndisit bae wis, gampang ngesuk”.

(Menyelesaikan ini dulu saja deh, gampang besok)

Istilah **gepyok** berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata tunggal. Kata **gepyok** hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah **gepyok** termasuk dalam kategori kata kerja atau verba.

Makna **gepyok** yaitu “proses menghempaskan batang/tangkai padi ke papan kayu”, sedangkan menurut penutur kelompok petani padi di Desa Penusupan bermakna, memisahkan butir padi dari tangkainya dengan cara merontokkannya menggunakan alat sederhana yakni “papan gepyok yang terbuat dari kayu”. Dalam hal ini, **gepyok** berkaitan dengan aktivitas pasca panen untuk memisahkan padi dari batangnya dengan cara manual.

Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi interaksi. Fungsi interaksi adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan diatas, penutur mencoba berdialog dengan lawan tutur yang bertanya tentang kapan dilakukan perontokan padi, dimana hal ini ditanyakan untuk membangun dan memelihara komunikasi dengan para petani.

b. Kata Kompleks

6. Dipaculi

Data : P1: “Kie berarti dong wis dilektor langsung di tanduri yah?”

(ini berarti setelah ditlaktor langsung ditanami ya?)

P2: “Ya ora, bar dilektor ya **dipaculi** ndisit”.

(ya tidak, setelah dilektor dipaculi dulu)

P3: “Dih mbokan sih langsung ditanduri bae”.

(Dih saya kira langsung ditanami saja)

Istilah **dipaculi** berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata kompleks, karena telah mengalami proses morfologis yaitu proses afiksasi dengan menggabungkan bentuk dasar dan alat pembentuknya (morfem afiks) untuk menghasilkan sebuah kata. Kata **dipaculi** mengalami proses konfiksasi dalam bahasa jawa, yaitu mendapat awalan {di-} dan {-i} dari kata dasar pacul sehingga

menjadi *dipaculi*. Dipaculi setelah mengalami proses konfiksasi mengalami perubahan bentuk kelas kata, dari kata dasar pacul termasuk bentuk kata dasar nomina, namun setelah mendapatkan konfiks {di-} dan {-i} berubah menjadi bentuk kata kompleks verba atau kata kerja.

Makna kontekstual istilah *dipaculi* berdasarkan konteks pemakaiannya dalam kelompok petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang bermakna “mengolah tanah dengan cara diratakan dan digemburkan dengan alat cangkul sebelum dilakukan penggemburan tanah dengan mesin tlaktor”. Istilah *dipaculi* dalam bidang pertanian merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan pasca panen untuk mempersiapkan lahan untuk dijadikan media tanam.

Register *dipaculi* sebagai istilah yang digunakan dalam kelompok petani padi di Desa Penusupan mempunyai fungsi. Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi interaksi. Fungsi interaksi merupakan fungsi penggunaan bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi supaya dapat menjalin keakraban sesama anggota komunitas. Pada tuturan diatas, terjadi komunikasi bagaimana penutur satu menyampaikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh lawan tutur yang bertanya terkait proses pasca panen, dimana lahan yang sudah dipanen akan dicangkul terlebih dahulu untuk memudahkan proses penggemburan tanah menggunakan mesin tlaktor.

7. Memeni

Data: P1: “sih samean nengendi aring *memeni*

gabah?” (kamu si dimana kalo menjemur

gabah?)

P2: “ya neng latar umah, dong neng nggili ayame pating nggriyek.”

(ya di halaman rumah, kalo di jalan ayamnya pada berkerumun)

Istilah *memeni* berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata kompleks, karena telah mengalami proses morfologis yaitu proses afiksasi dengan menggabungkan bentuk dasar dan alat pembentuknya (morfem afiks) untuk menghasilkan sebuah kata. Kata *memeni* mengalami proses sufiksasi dalam bahasa jawa, yaitu mendapat akhiran {-ni} dari kata dasar *meme* menjadi *memeni*. Kata *memeni*

setelah mengalami proses sufiksasi tidak mengalami perubahan bentuk kelas kata, dari kata dasar *meme* termasuk bentuk kata dasar kerja, dan setelah mendapatkan sufiks {-ni} masih menjadi kata kerja atau verba.

Makna kontekstual *memeni* sama dengan makna “menjemur” dalam bahasa Indonesia yang bermakna “memanaskan (mengeringkan) di bawah sinar panas matahari”. Dalam hal ini, *memeni* dilakukan untuk mengeringkan biji padi hasil panen untuk kemudian digiling menjadi beras. Istilah *memeni* dalam bidang pertanian, khususnya petani padi di Desa Penusupan berkaitan dengan proses pasca panen yaitu proses penjemuran *gabah*.

Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi pemecah masalah atau heuristik, yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta, dan penjelasan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan atau penjabaran. Pada dialog diatas, penutur 1 memberikan pertanyaan terkait tempat untuk menjemur padi hasil panen dan pertanyaan tersebut dijawab oleh penutur 2 bahwa ia menjemur biji padi atau biasa disebut *gabah* di depan rumahnya.

8. Nyemprot

Data: P: “Bar ditandur, nembe nyemprot, biasane nganti ping 3”.

(*setelah ditanam, baru disemprot, biasanya sampai 3 kali*)

Istilah *nyemprot* berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata kompleks, karena telah mengalami proses morfologis yaitu proses afiksasi dengan menggabungkan bentuk dasar dan alat pembentuknya (morfem afiks) untuk menghasilkan sebuah kata. Kata *nyemprot* mengalami proses prefiksasi dalam bahasa jawa, yaitu mendapat awalan {-ny-} dari kata dasar *semprot* menjadi *nyemprot*. Kata *nyemprot* setelah mengalami proses prefiksasi tidak mengalami perubahan bentuk kelas kata, dari kata dasar *semprot* termasuk bentuk kata dasar verba, dan setelah mendapatkan prefiks {-ny-} masih menjadi kata verba atau kata kerja.

Makna kontekstual *nyemprot* menurut kelompok Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan randudongkal Kabupaten Pemalang bermakna “suatu kegiatan menyemprotkan pestisida pada tanaman padi yang bertujuan untuk mengendalikan hama dan penyakit yang mengganggu”. Istilah *nyemprot* dalam bidang pertanian berkaitan

dengan proses perawatan tanaman padi sebelum panen. Dengan demikian, makna leksikal *nyemprot* menurut KBBI dan menurut kelompok petani padi mempunyai makna yang sama, yaitu memberikan semprotan pada tanaman padi dengan tujuan mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman. Berdasarkan penggunaan kategori istilahnya, kata *nyemprot* merupakan istilah umum, karena istilah tersebut diketahui dan digunakan dalam aktivitas di bidang lainnya.

Register *nyemprot* sebagai istilah yang digunakan dalam kelompok petani padi di Desa Penusupan mempunyai fungsi. Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan di atas termasuk dalam fungsi informatif. Fungsi informatif berorientasi pada pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain. Dalam hal ini, penutur memberikan informasi prosedur untuk menyemprotkan pestisida pada tanaman padi yaitu sebanyak 3 sampai 4 kali dalam satu kali panen.

9. Memedi sawah

Data: P1: “Um tulung gawekna *memedi sawah* le, parine entek dipangani emprit koh”.

(Pak tolong buat kan memedi sawah dong, padinya habis dimakan burung-burung nih)

Istilah *memedi sawah* berdasarkan satuan lingualnya termasuk dalam istilah yang berbentuk kata kompleks (polimorfemis), sebab istilah tersebut mengalami proses morfologi berupa proses komposisi dengan menggabungkan dua leksem menjadi kata baru. Berdasarkan proses komposisinya, istilah *memedi sawah* mengalami pemajemukan gabungan bentuk bebas yang terdiri dari penggabungan dua bentuk kata dasar. Pola gabungan tersebut terbentuk dari kata *memedi* berkategori nomina dengan kata *sawah* berkategori nomina. Istilah *memedi sawah* merupakan kata majemuk karena kedua komponennya sudah menjadi satu kesatuan dan komponen pembentuknya tidak dapat ditukar menjadi *sawah memedi*. Selain itu, istilah *memedi sawah* tidak dapat disisipi unsur lain seperti penyisipan morfem afiks ataupun konjungsi karena dapat mengubah makna.

Makna kontekstual istilah *memedi sawah* berdasarkan pemakaiannya pada kelompok petani padi di Desa Penusupan yaitu sebuah alat yang digunakan untuk mengusir burung yang merusak tanaman, biasanya terbuat dari baju bekas, batok kelapa dan dibuat seperti rangka manusia. Selain itu, dalam komunitas petani padi di desa

penusupan penyebutan memedi sawah juga berlaku untuk alat-alat manual yang dibuat khusus untuk mengusir hama lainnya, seperti penggunaan kaleng atau alat yang dibuat seperti ular yang terbuat dari plastik. Pada intinya memedi sawah adalah benda yang digunakan untuk menakut-nakuti hama yang menyerang tanaman padi.

Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi instrumental, yaitu bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa digunakan untuk menyesuaikan perilaku pendengar agar lawan bicara mau menyesuaikan atau mengikuti apa yang diharapkan pembicara. Pada tuturan di atas, penutur mengajukan permintaan kepada petani lain untuk membuatkan sebuah alat untuk mengusir burung yang merusak tanaman yaitu berupa orang-orangan sawah.

10. Garu

Data: P1: “dong wis kabeh, nggo ngratakna nganggone **garu**”

(kalau sudah semua, untuk meratakan menggunakan garu)

Istilah **garu** berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam istilah berbentuk kata kompleks (polimorfemis), karena telah mengalami proses morfologis berupa pemendekan kata untuk menghasilkan bentuk istilahnya. Dalam hal ini pemendekan kata yang dilakukan, yaitu akronimisasi. Pada istilah **garu** merupakan bentuk akronim dari *nyigar ru* yang mengalami pola pembentukan akronim yang beraturan. Hal tersebut dikarenakan pola pembentukan istilah terjadi secara teratur dan mudah dilihat secara pengelolaannya. Pola pembentukan **garu**, yaitu dengan pengekalan dua huruf terakhir dari komponen pertama kata *nyigar*, dan pengekalan dari suku kata pertama komponen kedua kata *ru*, kemudian kedua pengekalan tersebut digabung untuk menghasilkan sebuah bentuk pendek yang berupa **garu**. Selain itu, pada bentuk istilah **garu** dapat dilafalkan sebagai kata karena istilah tersebut terbentuk dari rangkaian bunyi fonem yang beraturan dan pelafalannya tidak dieja setiap fonemnya.

Istilah **garu** dalam bidang pertanian, khususnya di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang merupakan sebuah akronim “nyigar ru” yang mempunyai makna kontekstual bahwa **garu** memang digunakan untuk membelah atau meratakan tanah, *ru* pada zaman dahulu merupakan satuan ukuran tanah, ukurannya sekitar 14x1 m. Dalam bidang pertanian, khususnya di Desa Penusupan, **garu** tidak lagi menjadi alat utama untuk membajak sawah, karena petani lebih memilih menggunakan mesin agar lebih efisien, namun **garu** masih digunakan untuk sekadar meratakan tanah. **Garu** terbuat dari kayu panjang yang ujungnya bercabang. Cabang tersebut bergerigi dan

terletak dibawah, dan diberi gagang yang terbuat dari kayu untuk memudahkan melakukan aktivitas meratakan tanah.

Fungsi penggunaan bahasa pada tuturan diatas termasuk dalam fungsi informasi. Fungsi informatif berorientasi pada pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain. Pada tuturan diatas, penutur memberikan informasi bahwa setelah proses pembajakan telah selesai, maka proses terakhir untuk menyiapkan lahan siap tanam adalah meratakan tanah hasil bajakan dengan menggunakan alat *garu*.

KESIMPULAN

Register petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, berdasarkan satuan lingualnya dibedakan menjadi dua, yaitu register berbentuk kata tunggal dan kata kompleks. Selanjutnya, makna yang terkandung dalam register fotografi memiliki makna kontekstual karena pemaknaan berdasarkan konteks dalam pertuturan dalam kaitannya dengan kegiatan petani padi. Kemudian fungsi register yang terdapat dalam tuturan petani padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang adalah fungsi instrumental, fungsi menyuruh, fungsi heuristik, fungsi interaksi, dan fungsi informatif.

REFERENCES

- Chaer, Abdul. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raga Grafindo Persada Nababan,
- P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia. Mangunsuwito
- S.A. (2002). *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA
- Sudaryanto.(2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Ariyanto, Arif. (2021). Register Fotografi Pada Komunitas Fotografer Banyumas, *skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Damopoli, Fitria Primalianda Sari. (2019). Register Dalam Kegiatan Marching Band, *skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Rianto, Slamet. (2021). Register Ojek Online Di Purwokerto, *skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Sri, Rajhayu. (2015). Register Petani Padi Di Desa Wangkal Kecamatan Ngemplak Kabupaten JBoyolali (Kajian sosiolinguistik), *thesis*, Universitas Widya Dharma.
- Sari, Septiana Dwi Puspita. (2014) Register Petani Padi Di Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi: Sebuah Kajian Sosiolinguistik, *skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Abdurrahman, A. (2011) "Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra", *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), pp. 18–37. doi: 10.18860/ling.v3i1.571. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/571> diakses pada Juli 2022 di Pemalang.
- Antero, P., Rabi"ul Muzammil, A. and Syahrani, A. (2020) "Register Petani Padi Saat Musim

- Panen Masyarakat Jawa Desa Parit Keladi Kabupaten Kubu Raya”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), pp. 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/39483/75676585253> diakses Januari 2022 di Pemalang.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/kbb> diakses 2022 di Pemalang.
- Inderasari, Selen, Wahyu Oktavia. (2018). “Pemakaian Register Bahasa Kru Bus Akap di Terminal Tritonadi Surakarta”. *Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Vol. 5, No. 2. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/7815/pdf> diakses 17 Juli 2022 di Pemalang.
- Jhorsmano, F., Amir, A. and Jupitasari, M. (2021) “Register Petani Padi Saat Panen Di Desa Tanjung Maju Kabupaten Ketapang : Kajian Sociolinguistik”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9), pp. 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/49465> diakses 27 Juni 2022 di Pemalang.
- Kurniawan, Derry. (2020). Register Nelayan di Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 9, No.7. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41461> diakses 20 Juli 2022 di Pemalang.
- Mulasih dan yukhsan wakhjudi.(2019). “Register Bahasa Masyarakat Petani Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.Vol.8, No.1. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/1265> diakses 20 Juli 2022 di Pemalang.
- Purba, Deddy Wahyudin. (2020). Pengantar Ilmu Pertanian. *Yayasan kita menulis*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0noGEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR13&d> diakses tanggal 14 November 2022 di Pemalang.
- Rahmah, Y. dkk. (2019) “Bahasa Register Kelompok Petani Kopi Di Dataran Tinggi Gayo”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. <https://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/7001> diakses 10 Maret 2022 di Pemalang.
- Rina Devianty. (2017). “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), pp. 226–245. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167> diakses 05 Juli 2022 di Pemalang.
- Supriyani, Dwi, dkk. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8, (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> diakses 11 Juli 2022 di Pemalang.
- Susanto, S., Mardikantoro, H. B. and Luriawati, D. (2019) “Register Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), pp. 21–31. doi: 10.15294/jsi.v7i1.29813. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29813> diakses 05 Juli 2022 di Pemalang.
- Tamami, W. U. and Syahrani, A. (2015). “Register Petani Sawit di Desa Sumber Agung Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya”. *Jurnal konservasi lahan*, 3(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/50788/75676591273> diakses 10 Maret 2022 di Purwokerto.
- Wijayanti, F. I. and Fatimah, F. (2022) “Register Pada Sportfishing Announcer Talk Dalam Program “Mancing Mania” Trans7”. *Linguistik Indonesia*, 40(1), pp. 83–103. doi: 10.26499/li.v40i1.253. diakses 13 Maret 2022 di Pemalang.
- Wati, Usnia, dkk. (2020). “Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik”. *Jurnal bahasa, sastra, seni dan budaya*. Vol. 4, No.1. <https://core.ac.uk/download/pdf/287181536.pdf> diakses 07 Juli 2022 di Pemalang.

- Werdaningsih, Inggit Citra Kusuma, Deanty Rumandang Bulan. (2021). “Variasi Bahasa Petani Kelurahan Jelekong Kampung Sukajadi Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung”. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Volume 14 Nomor 2. <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/metamorfosis/article/view/726/615> diakses 21 Juli 2022 di Pematang.
- Winda. (2019). “Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 7 No. 1 Januari 2018”. *Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), pp. 53–68. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/1609/1036>. diakses 15 Maret 2022 di Pematang.